

**SUDUT KAMERA SUBJEKTIF DALAM
AMBILAN PANJANG PADA
FILM DOKUMENTER**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Videografi

**Drieputa Ryan Fortunanda
1821168411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

**SUDUT KAMERA SUBJEKTIF DALAM AMBILAN PANJANG
PADA FILM DOKUMENTER**

Oleh

**Drieputa Ryan Fortunanda
1821168411**

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Juni 2022
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

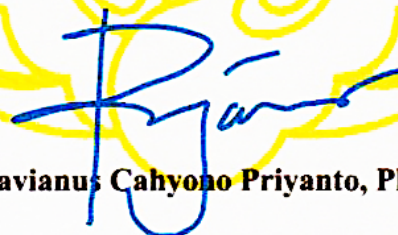


Tito Imanda, S.Sos., M.A., Ph.D.



Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.

Ketua Tim Penilai



Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D.

Yogyakarta,0..9..AUG..2022....

Direktur,



**Dr. Forunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001**

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini sepenuhnya saya persembahkan
sebagai ucapan syukur dan terima kasihku kepada:*

*Istriku Denis Tiarasari
dan anakku yang ada dalam kandungannya
Kedua orang tuaku tercinta
Bapak Guyanto dan Ibu Redatintyas Maratiwi
Eyang Murtini*

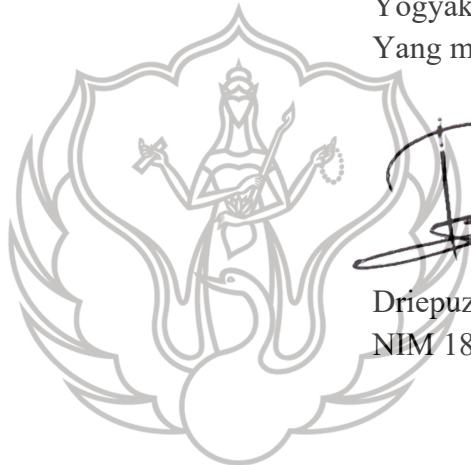
*Serta seluruh keluarga besar Soesmono,
atas segala limpahan doa, kasih sayang, bantuan
perhatian, serta kepercayaan dan harapan...*

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 15 Juni 2022
Yang membuat pernyataan,



A handwritten signature in black ink, written over the watermark logo. The signature is stylized and appears to read 'Driepuza Ryan Fortunanda'.

Driepuza Ryan Fortunanda
NIM 1821168411

SUDUT KAMERA SUBJEKTIF DALAM AMBILAN PANJANG PADA FILM DOKUMENTER

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022

Oleh Driepuza Ryan Fortunanda

ABSTRAK

Film dokumenter dapat memberi gambaran atas realita yang ada karena merekam kejadian, peristiwa atau situasi yang nyata. Eyang Murtini memiliki kebiasaan menceritakan sebuah kisah dengan memperlihatkan foto cetak sebagai bantuan visual atas cerita tersebut. Kejadian tersebut sangat berkesan untuk orang yang menontonnya secara langsung. Terlebih untuk anggota keluarga, cerita yang eyang ceritakan sangat dekat, membuat mengetahui lebih dalam tentang sejarah keluarga. Cerita-cerita dari foto tersebut sangat jarang terdokumentasikan, baik tulisan maupun dari rekaman suara, hanya disampaikan dari mulut ke mulut antar anggota keluarga dan antar generasi. Film dokumenter bisa menjadi salah satu alternatif dalam mengarsipkan cerita dan sejarah yang pernah ada dalam keluarga. Film dokumenter ini merekonstruksi performa bercerita yang eyang lakukan tersebut, dengan susunan alur penceritaan dan perencanaan koreografi kamera. Pengalaman ketika menonton performa bercerita tersebut, direkonstruksi dalam sudut kamera subjektif dengan pergerakan kamera yang dinamis dalam teknik pengambilan gambar dengan ambilan panjang. Kamera merekonstruksi arah tatapan dan perhatian pendengar pertama ketika menonton performa bercerita yang eyang lakukan sehingga dapat mengendalikan pikiran dan perasaan penonton film saat menyaksikan performa bercerita dengan seolah-olah hadir pada saat kejadian. Ketika penonton dan anggota keluarga dapat merasakan pengalaman tersebut diharapkan bisa lebih memaknai atas perjuangan generasi keluarga sebelumnya. Karena apa yang sekarang didapat tidak lepas atas jasa dan pengorbanan generasi sebelumnya.

Kata kunci: film dokumenter, performa bercerita, ambilan panjang, sudut kamera subjektif

SUBJECTIVE CAMERA ANGLE WITHIN LONG TAKE IN DOCUMENTARY FILM

*Written Project Report
Art Creation and Research Program
Postgraduate of the Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta, 2022*

By Drieputa Ryan Fortunanda

ABSTRACT

Documentary films can provide an overview of the reality that exists because it records real events, events or situations. Grandmother Murtini has a habit of telling a story by showing a printed photo as a visual aid for the story. The incident was very impressive for people who watched it live. Especially for family members, the stories that grandparents tell are very close, making them find out more about family history. The stories from the photos are very rarely documented, either in writing or from voice recordings, only passed on by word of mouth between family members and between generations. The stories from the photos are very rarely documented, either in writing or from voice recordings, only passed on by word of mouth between family members and between generations. Documentary films can be an alternative to archiving stories and history that have existed in the family. This documentary reconstructs the storytelling performance that my grandfather did, with the arrangement of the storyline and camera choreography planning. The experience when watching the storytelling performance is reconstructed in a subjective camera angle with dynamic camera movements in long take. The camera reconstructs the direction of gaze and attention of the first listeners when watching the storytelling performance that the grandparents did so that they can control the thoughts and feelings of the film audience when watching the storytelling performance as if they were present at the time of the incident. When the audience and family members can feel the experience, it is hoped that they will be able to give more meaning to the struggles of the previous family generations. Because what is now obtained cannot be separated from the services and sacrifices of previous generations.

Keywords: *film documentary, storytelling performance, long take, subjective camera angle*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar. Tugas akhir ini dibuat guna memenuhi persyaratan mencapai derajat megister dalam bidang seni dengan minat utama Penciptaan Seni Videografi pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

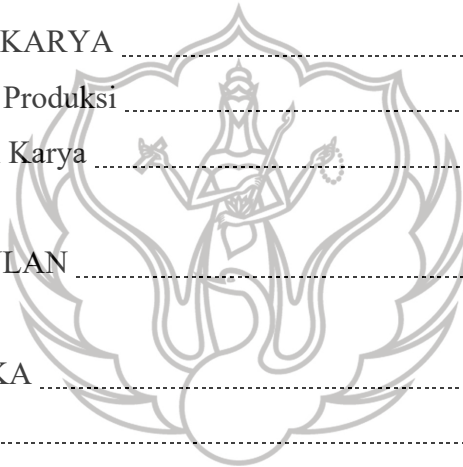
Tugas akhir ini berjudul "Sudut Kamera Subjektif dalam Ambilan Panjang pada Film Dokumenter". Proses produksi karya ini dapat terwujud tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan baik moril dan materil dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Eyang Murtini atas pengertian, semangat dan kesabarannya dalam setiap proses produksi tugas akhir ini.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
3. Tito Imanda, S.Sos., M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing.
4. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D., selaku penguji ahli.
5. Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D., selaku ketua tim penilai.
6. Seluruh dosen dan staf akademik PPs ISI Yogyakarta atas kerja keras dalam mendidik dan memfasilitasi proses perkuliahan dan administrasi.
7. Orang tua tersayang Bapak Yuyanto dan Ibu Redatintyas Maratiwi atas segala jerih payah usaha dan harapan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Istri tercinta Denis Tiarasari yang sedang mengandung anak pertama kami terima kasih atas semangat, dukungan dan doa yang selalu diberikan.
9. Kedua kakak Dimas Andhika Pramayuga dan Destriyana atas dukungannya dalam memfasilitasi produksi film ini.
10. Keluarga besar Soeasmono bagian terpenting film ini yang menjadi alasan film ini dibuat.
11. Teman seperjuangan (Almh.) Ridzki, Haris, Aloy, Mas Lulu dan Mas Catur.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih.

DAFTAR ISI

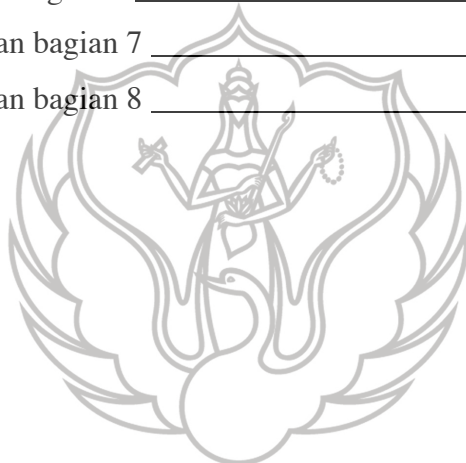
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	6
1. Film Fiksi Panjang " <i>Goodfellas</i> " (1990)	6
2. Film Fiksi Panjang " <i>Spectre</i> " (2015)	7
3. Film Dokumenter Pendek " <i>Muhamed</i> " (2017)	8
B. Landasan Penciptaan	9
1. Film Dokumenter	10
2. Sudut Kamera Subjektif	11
3. Ambilan Panjang	13
III. METODE PENCIPTAAN	
A. Pra Produksi	16
1. Mendeskripsikan Subjek	16
2. Konsep Estetis	18

3. Riset dan Merencanakan Treatment	22
4. Konsep Teknis	24
5. Desain Produksi	24
6. Pernyataan Film	25
7. Kerangka Cerita	25
8. Rancangan Pergerakan Kamera dalam Ambilan Panjang	27
9. Tata Artistik	29
10. Tata Suara	32
B. Produksi	33
C. Pasca Produksi	34
IV. ULASAN KARYA	35
A. Proses Produksi	35
B. Ulasan Karya	37
V. KESIMPULAN	53
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Album foto Eyang _____	22
Gambar 2. Tulisan Eyang _____	23
Gambar 3. Album foto lama Eyang _____	30
Gambar 4. Album foto yang dipilih _____	31
Gambar 5. Cuplikan bagian 2 _____	39
Gambar 6. Cuplikan bagian 3 _____	41
Gambar 7. Cuplikan bagian 4 _____	43
Gambar 8. Cuplikan bagian 5 _____	45
Gambar 9. Cuplikan bagian 6 _____	47
Gambar 10. Cuplikan bagian 7 _____	49
Gambar 11. Cuplikan bagian 8 _____	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penciptaan karya seni ini berfokus pada perencanaan koreografi pergerakan kamera ketika ambilan panjang (*long take*) untuk mengarahkan fokus perhatian penonton yang sekaligus menjadi pendengar performa bercerita. Proses pergerakan kamera ini menggunakan sudut kamera subjektif dalam posisi pendengar, dengan pergerakan kamera yang dinamis dalam teknik ambilan panjang. Performa bercerita yang dimaksud dalam film ini terjadi ketika seseorang menceritakan sebuah cerita dengan memperlihatkan foto cetak kepada pendengar. Sebagai pendengar ketika memperhatikan orang yang bercerita, manusia mengatur fokus perhatiannya pada stimulus yang terjadi, tidak hanya fokus pada mimik pencerita saja namun ada hal lain yang menjadi fokus penglihatan sambil tetap mendengarkan cerita. Penggunaan sudut kamera subjektif menempatkan penonton sebagai pendengar cerita ini. Dalam pembuatan film fiksi atau dokumenter, teknik ini bisa membantu mengendalikan perhatian dan emosi penonton dengan menempatkan mereka dalam posisi seolah-olah berada dalam situasi yang digambarkan oleh film itu.

Ambilan panjang juga memperlihatkan koreografi dan keterampilan kamera, serta kematangan rencana produksi film ini. Walau menggunakan kata "koreografi", proses penceritaan narasumber tidak banyak diatur dan tetap memberikan batasan yang longgar untuk melakukan improvisasi. Karena merekam sebuah performa bercerita, dokumenter ini mirip dengan mendokumentasikan seni pertunjukan. Hal utama yang muncul dalam film ini adalah performativitas bercerita seorang subjek, dengan dukungan penting unsur *mise-en-scene* lain seperti properti foto yang bisa dieksplorasi detailnya, emosi subjek, suasana set. Fokus kamera berpindah-pindah antara ekspresi ketika subjek menceritakan tentang kisahnya dan memperlihatkan foto cetak sebagai bantuan visual atas cerita-cerita tersebut.

Foto cetak ketika dilihat di kemudian hari bisa menjadi bentuk nostalgia atas ingatan dan cerita yang pernah ada. Karena keterbatasan ingatan manusia dalam

merekam peristiwa dan realita, foto menjadi pendokumentasian visual yang cukup penting. Foto-foto tersebut juga menjadi pelengkap atas narasi yang diceritakan. Salah satu contohnya yaitu foto keluarga, bisa menjadi media untuk menghubungkan komunikasi antar generasi yang mungkin sudah dipisahkan oleh jarak dan waktu. Foto keluarga menjadi sebuah arsip sejarah yang mampu memberikan gambaran tentang kehidupan keluarga pendahulunya agar bisa dimaknai untuk generasi saat ini hingga generasi mendatang. Foto yang sudah dicetak, jika dirawat dan disimpan dengan baik dapat bertahan lama.

Dari pengalaman yang saya amati di lingkungan sekitar, kini foto momen-momen penting atau keseharian sudah sangat jarang untuk dicetak. Awal mula kesadaran saya bahwa kehadiran foto cetak menjadi cukup penting untuk mengakses kembali atas ingatan dan cerita masa lalu saya sadari dari nenek saya (setelah ini akan saya sebut dengan “Eyang”). Ketika sedang kumpul, Eyang sering kali menceritakan sebuah kisah keluarga, di sela-sela cerita beliau sering kali teringat bahwa ada foto tentang kisah tersebut lalu mengambil album foto dari kamarnya. Melalui foto-foto yang ada beliau ceritakan lebih detail tentang kisah tersebut. Foto-foto yang dilihat kembali menjadi pemicu ingatan beliau. Kebiasaan untuk mencetak foto juga masih dilakukan sampai sekarang, padahal beliau mempunyai gawai yang juga menyimpan beberapa foto keluarga. Melalui itu saya menyadari bahwa pengalaman atas performativitas bercerita yang dilakukan oleh Eyang saya cukup berkesan dan penting karena memberi pengalaman mendengarkan cerita-cerita yang pernah ada dalam sejarah keluarga sekaligus memperlihatkan foto cetak yang menjadi salah satu media penguat atas bukti cerita sejarah keluarga. Foto cetak memperlihatkan momen tertentu, kejadian yang cukup spesial dan dikenang. Ternyata memiliki foto-foto cetak sebagai pengingat ingatan dan kenangan pada momen tertentu itu cukup penting karena bisa bertahan lama dan tanpa ada bantuan media lain untuk melihatnya seperti halnya dengan foto digital.

Performa bercerita untuk menceritakan pengalaman dan kenangan kepada orang lain secara langsung disertai memperlihatkan foto-foto cetak tersebut cukup penting. Terlebih cerita yang disampaikan dekat dengan kehidupan kita, yaitu cerita

tentang keluarga. Tidak cukup dengan foto saja yang menjadi arsip secara visual, performativitas bercerita mempunyai andil untuk menarasikan foto-foto tersebut sebagai pelengkap pengetahuan sejarah mengenai keluarga kita melalui foto-foto tersebut. Film ini berusaha untuk menghadirkan performativitas bercerita tersebut sekaligus sebagai salah satu arsip dalam bentuk lain yaitu film tentang sejarah keluarga saya. Sebagai salah satu arsip baru, film ini diharapkan mampu menjadi bentuk pewarisan ingatan bersama dan media untuk menghubungkan komunikasi antar generasi untuk keturunan dari saya dan Eyang saya selanjutnya.

Film dokumenter pada dasarnya adalah rekaman realita yang memperlihatkan kejadian, peristiwa atau situasi yang ingin diceritakan (definisi yang lebih teknis akan diberikan pada bagian-bagian selanjutnya). Namun ketika sebuah peristiwa tidak didokumentasikan secara audio, visual, atau audio-visual, catatan tertulis dan narasi lisan menjadi satu-satunya cara untuk menjelaskannya. Dalam kasus film ini, narasi dan objek pendukungnya sangat membantu dalam menjelaskan dan menceritakan apa yang sudah terjadi di waktu lampau. Sebagai bentuk arsip, agar bisa dikenang dan diingat kembali di masa mendatang, film dokumenter ini mencoba menceritakan apa yang pernah terjadi melalui rekaman audio visual dari narasi yang dilakukan dengan teknik-teknik yang telah disampaikan di atas: koreografi pergerakan kamera yang diambil secara ambilan panjang dengan sudut kamera subjektif.

Pembahasan mengenai ambilan panjang selalu dikaitkan dengan kemampuannya untuk menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya. Karena durasi adegan berjalan terus-menerus tanpa adanya potongan sehingga dekat dengan realitas seperti ketika kita melihat secara langsung suatu adegan atau peristiwa. Sering kali dilakukan tanpa adanya pergerakan kamera atau bergerak dalam satu poros, memperlihatkan suatu adegan yang lama, penonton seperti diajak untuk diam mengamati adegan tersebut atau ambilan panjang juga digunakan untuk mengikuti pergerakan tokoh, kamera mengikuti kemana pun tokoh pergi. Sebenarnya ada potensi lain dalam menghadirkan realitas tersebut, tidak hanya membuat penonton diam atau bergerak mengikuti adegan, namun bisa melihat lebih dekat melalui pergerakan kamera yang dirancang untuk memberi persepsi realitas

dengan cara mengikuti naluri manusia dalam melihat sesuatu ketika berada dalam situasi tersebut.

Melalui ambilan panjang saya berusaha memindahkan pengalaman ketika menonton performa bercerita yang dilakukan oleh Eyang ke dalam film ini, bagaimana saya menangkap performativitas tersebut secara utuh untuk membuat penonton seperti ada di ruangan itu juga, menempatkan dalam posisi saya ketika menjadi pendengar. Jika dilihat oleh orang lain terlebih keturunan Eyang, pengalaman dalam menonton film ini seperti mendapat cerita dari Eyang saya secara langsung sehingga diharapkan mampu menambah kedekatan secara emosional.

B. Rumusan Penciptaan

Melakukan perencanaan koreografi pergerakan kamera dalam pengambilan ambilan panjang untuk memindahkan pengalaman menjadi pendengar performa bercerita ke dalam medium film.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Mengendalikan pikiran dan perasaan penonton film saat menyaksikan performa bercerita yang dilakukan oleh Eyang, membuat mereka seolah-olah hadir pada saat kejadian.
2. Menggali kemungkinan teknik dan estetika pengambilan gambar kamera subjektif untuk tujuan-tujuan spesifik pembuatan film.
3. Penggalan teknik dan estetika film dokumenter yang meninggalkan gaya pengamatan statis menjadi dinamis melalui penggarapan koreografi kamera.

Manfaat

1. Menjelaskan proses pembuatan dokumenter yang meninggalkan prinsip pengamatan dengan penataan minimal menuju ke dokumenter dengan penataan teknis dan estetika namun tetap bertujuan untuk menghasilkan pengalaman menonton yang alamiah dan emosional.
2. Menjelaskan proses eksplorasi koreografi kamera subjektif untuk tujuan pelibatan pikiran dan emosi penonton.
3. Menggali bentuk film dokumenter arsip, yang berfokus pada lingkungan sosial yang sangat kecil dan guyub seperti keluarga.

